

Perancangan Film Dokumenter Tradisi Keagamaan Upacara Tiwah Suku Dayak di Kalimantan Tengah

Claudia Ika Saputri, Deni Tri Ardianto, Erandaru

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya,
Email: claudyaika95@gmail.com

Abstrak

Upacara Tiwah adalah salah satu tradisi kepercayaan Kaharingan yang bertujuan mengantarkan arwah kerabat atau leluhur yang sudah meninggal dunia agar dapat pergi ke tempat yang kekal dan abadi. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini namun sudah jarang ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, perancangan film dokumenter ini bertujuan untuk menjaga keaslian tradisi melalui media audio visual, sebagai salah satu kunci pelestarian budaya yang dapat dilakukan.

Kata kunci : film dokumenter, upacara Tiwah, tradisi, suku Dayak, Kalimantan Tengah.

Abstract

Tiwah ceremony is one of the traditions of Kaharingan belief to deliver the spirits of relatives who passed away, so they can reach the eternal and immortal destination. This tradition is still being held and inherited to this moment although it's getting rare to be found. Based on the reason, this documentary film is addressed to keep the originality of the tradition through audio visual media, as one of the ways of cultural heritage preservation.

Key word: documentary film, Tiwah ceremony, tradition, Dayak tribe, Central Borneo.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh wilayahnya. Di pulau Kalimantan sendiri, terdapat suku asli yang mendiami hampir seluruh bagian pulau yaitu suku Dayak. Suku Dayak memiliki sub-suku berjumlah ratusan suku dimana sub-suku tersebut diberi nama sesuai dengan muara sungai tempat dimana mereka tinggal, hal ini menyebabkan ada begitu banyak budaya dan tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan sub-suku Dayak yang dimaksud. Suku Dayak memiliki banyak ragam budaya dan tradisi kepercayaan tersendiri. Sebagai contoh, suku Dayak memiliki kepercayaan dalam hal beragama yaitu kepercayaan Kaharingan. Kaharingan adalah kepercayaan tradisional suku Dayak ketika agama lain belum masuk ke Kalimantan. Istilah Kaharingan artinya tumbuh atau hidup, dimana kepercayaan ini hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh suku Dayak. Seiring perkembangan jaman dan masuknya berbagai agama lain di Kalimantan, masyarakat suku Dayak tidak lagi terpaksa untuk menganut kepercayaan Kaharingan.

Kepercayaan Kaharingan memiliki beberapa tradisi keagamaan seperti ibadah persembahyangan dan upacara Tiwah. Ibadah persembahyangan dilakukan di Balai Basarah, dimana rangkaian acara

ibadah kurang lebih sama seperti agama lain pada umumnya. Masyarakat berkumpul, membaca kitab dan doa, serta bernyanyi. Sedangkan upacara Tiwah adalah tradisi upacara pemakaman masyarakat suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan dengan tujuan mengantarkan arwah kerabat atau leluhur yang sudah meninggal dunia agar dapat pergi ke tempat yang kekal dan abadi. Tradisi ini unik karena diadakan besar-besaran dalam rentang waktu yang cukup lama mulai dari persiapan hingga berakhirnya upacara karena ada berbagai macam rangkaian acara yang harus dilakukan, tidak seperti upacara pemakaman pada umumnya yang hanya didoakan lalu dimakamkan. Dalam rangkaian acaranya terdapat begitu banyak tarian dan lagu yang akan dikumandangkan. Upacara ini tidak pernah dilakukan di daerah perkotaan dikarenakan membutuhkan tempat yang luas dan menggunakan banyak barang-barang tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak asli yang tinggal di rumah adat di daerah pedalaman, sehingga masyarakat umum, bahkan di pulau Kalimantan sendiri, nyaris tidak sungguh-sungguh mengetahui bagaimana sebenarnya tradisi upacara Tiwah diadakan.

Tradisi keagamaan tersebut tentu tidak lepas dari nilai-nilai sakral yang dianut masyarakat suku Dayak, yang juga mengandung nilai seni yang tinggi dan murni. Karena adanya keunikan, tradisi keagamaan upacara Tiwah suku Dayak perlu

dilestarikan dengan menjaga keaslian tradisi, mengingat seiring perkembangan jaman, tradisi ini sudah mulai jarang dilakukan karena berbagai macam sebab. Karena itu, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan merancang suatu dokumentasi melalui media audio visual, dengan tujuan mendokumentasikan nilai-nilai sakralitas dan seni pada saat masyarakat suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan mengabdikan diri dalam melakukan tradisi keagamaan yang telah dilaksanakan turun-temurun. Tujuan penggunaan media audio visual adalah untuk menyampaikan suatu informasi karena dengan media tersebut manusia dapat melihat sekaligus mendengar secara langsung sehingga dapat mengerti lebih cepat dan dapat mengurangi munculnya persepsi berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pemberi informasi. Disisi lain, perancangan ini bertujuan untuk menjaga agar tradisi ini tidak hilang begitu saja tanpa dapat diketahui oleh masyarakat generasi kedepannya, sehingga pemilihan perancangan audio visual tepat dan masih dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih.

Jenis media audio visual yang sesuai digunakan untuk tujuan tersebut adalah film dokumenter, karena tujuan film dokumenter adalah merepresentasikan dan menampilkan kembali fakta yang sudah ada, dalam hal ini fakta yang ditampilkan adalah sebuah tradisi keagamaan. Sejauh observasi yang telah dilakukan, belum ada perancangan lain yang mengangkat tema yang sama dengan ini. Tak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa stasiun televisi Indonesia yang membuat suatu liputan mengenai kebudayaan berbagai suku yang ada Indonesia, namun mereka hanya mengambil kebudayaan yang umum telah diketahui masyarakat dengan tujuan menambah pengetahuan masyarakat lebih luas mengenai suku dan kebudayaan tersebut dan tidak menggali secara spesifik mengenai suatu hal didalam kebudayaan itu. Perancangan film dokumenter ini, diharapkan dapat mengangkat kesadaran masyarakat luas terhadap tradisi suku Dayak yang sakral dan bernilai seni tinggi.

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung terhadap suku dan tradisi yang akan diangkat sesuai dengan tujuan observasi yaitu mengamati dan mempelajari suatu proses kerja, dalam hal ini yang dimaksud adalah rangkaian tradisi keagamaan upacara Tiwah suku Dayak. Wawancara dilakukan kepada masyarakat suku Dayak secara langsung sebagai bahan dalam menyusun konten apa saja yang akan dimasukkan dalam film dokumenter serta menentukan visualisasi yang ditampilkan. Sedangkan studi pustaka dilakukan untuk mencari data dan menambah wawasan referensi terhadap

perancangan yang akan dibuat, meliputi studi kebudayaan, studi segmentasi sasaran perancangan dan studi film dokumenter.

Berdasarkan observasi langsung terhadap masyarakat yang menjadi sasaran perancangan serta wawancara yang dilakukan terhadap Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan, sangat setuju dan mendukung perancangan ini, karena mereka juga menyadari bahwa jika semakin lama dibiarkan, tradisi ini suatu saat akan hilang dan generasi selanjutnya tidak akan mengetahui bahwa sebenarnya mereka memiliki kekayaan budaya yang sangat tinggi dan murni. Mereka menyatakan membutuhkan suatu dokumentasi untuk menjaga tradisi ini, dimana pemilihan media audio visual film dokumenter dirasa tepat oleh masyarakat untuk hal ini, karena merupakan media yang paling mudah untuk dimengerti masyarakat luas, sehingga dapat disimpulkan bahwa perancangan film dokumenter ini sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran perancangan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data perancangan film dokumenter ini menggunakan metode 5W+1H (*what, when, where, who, why + how*). Metode 5W+1H digunakan karena karena perancangan ini tidak berupa barang maupun jasa serta tidak memiliki kompetitor yang pasti.

Konsep Perancangan

Film dokumenter berdurasi 10 (sepuluh) menit, dengan menggabungkan foto dan video yang dikemas dalam film menggunakan gaya ilmiah populer agar penonton mudah memahami informasi yang disampaikan. Film ini berisi tentang pengenalan tradisi yang diangkat yaitu upacara Tiwah yang berasal dari masyarakat suku Dayak penganut agama Kaharingan, diselingi dengan cerita mengenai sejarah upacara dan proses apa saja yang dilakukan didalamnya.

Judul Film

Judul film dokumenter pendek yang digunakan adalah '*Ngasene Ayun Itah*', diambil dari bahasa daerah suku Dayak yang memiliki arti 'mengetahui milik kita'. Judul yang dipilih menggunakan bahasa daerah untuk menarik minat audiens terhadap film ini,

Pembahasan

Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif film dokumenter ini adalah untuk mengenalkan salah satu tradisi keagamaan masyarakat suku Dayak penganut agama Kaharingan di Kalimantan Tengah yaitu upacara Tiwah. Diharapkan film dokumenter ini dapat mengabadikan momen masyarakat suku Dayak penganut agama Kaharingan saat melakukan tradisi keagamaannya, serta masyarakat luar dapat mengenal salah satu tradisi dan nilai-nilai sakral budaya yang ada dalam suku Dayak.

Pesan Moral

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa masyarakat suku Dayak penganut agama Kaharingan di Kalimantan Tengah memiliki tradisi keagamaan yang khas dan mengandung nilai-nilai sakralitas serta seni yang tinggi dan masih dilakukan secara turun temurun hingga saat ini, serta mereka dapat menerima baik dan bertenggang rasa dengan masyarakat luar yang turut mendiami daerah tempat tinggal mereka.

Karakteristik Target Audience

Target audience primer

a. Demografis :

- usia 23-50 tahun
- ses B-A
- sudah bekerja

b. Behaviouristik :

- *up to date*
- menyukai film pendek

c. Psikografis :

- tertarik terhadap budaya
- berpikiran global

d. Geografis :

- Propinsi Kalimantan Tengah

Target audience sekunder

a. Demografis :

- usia 23-50 tahun
- ses B-A
- sudah bekerja

b. Behaviouristik :

- *up to date*
- menyukai film pendek

c. Psikografis :

- tertarik terhadap budaya
- berpikiran global

d. Geografis :

- Seluruh Indonesia

Konsep Dasar

Sinopsis / Ringkasan Cerita

Film dimulai dengan munculnya judul dan penjelasan singkat mengenai sejarah suku Dayak di Kalimantan Tengah. Didalam penjelasan singkat tersebut akan disebutkan mengenai asal usul kepercayaan Kaharingan yang dianut oleh beberapa masyarakat suku Dayak hingga saat ini serta salah satu tradisi keagamaan yang masih dilakukan secara turun temurun yaitu upacara Tiwah. Film terus berjalan dengan fokus perjalanan rangkaian upacara Tiwah tersebut serta diselingi potongan gambar wawancara terhadap salah satu masyarakat yang terlibat langsung disana.

Proses Pembuatan

Proses pembuatan film dokumenter upacara Tiwah ini melalui tiga (3) tahap yaitu :

1. Tahap Pra-produksi

- mencari data-data melalui buku, internet, dan wawancara langsung dengan narasumber
- menemukan permasalahan yang akan diangkat dalam tugas akhir
- melakukan *survey* dan observasi untuk memilih solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang diangkat
- membuat proposal dan ijin *shooting* film
- membuat *treatment* dan narasi film
- menyiapkan peralatan keperluan *shooting*

2. Tahap Produksi

- melakukan *shooting* selama beberapa minggu di Kuala Kurun, Kalimantan Tengah

3. Tahap Pasca-produksi

- mengumpulkan semua data video dan *voice-over* yang telah dibuat
- melakukan pengeditan menggunakan *software Adobe Premiere* dan *Adobe After Effect*
- menyelesaikan *editing* video dan desain pendukung untuk tugas akhir.

Distribusi

Saat ini semakin banyak stasiun televisi maupun ranah internet yang menyajikan program-program dokumenter, meski begitu tidak semua program tersebut mampu menyentuh seluruh kehidupan dan kebudayaan yang ada di Indonesia, sehingga dapat dikatakan ada kesempatan bagus untuk dapat membuat dan menayangkan film dokumenter pendek mengenai tradisi keagamaan upacara Tiwah ini dalam beberapa media berikut :

1. Internet

Seiring perkembangan teknologi saat ini, banyak hal yang dapat dilakukan melalui *streaming* via internet. Film dokumenter pun memiliki kesempatan yang baik untuk ditayangkan melalui media internet, mengingat tidak hanya dapat dinikmati saja tetapi juga dibagikan *link* ataupun diunggah ke media sosial sehingga menambah jumlah serta respon umpan balik yang dapat diberikan penonton.

2. Festival Film

Memasukkan film dokumenter ke dalam berbagai festival film yang ada juga dapat memberi dampak besar dalam upaya distribusi, mengingat film ini memiliki *target audience* yang luas sehingga dapat dinikmati siapa saja yang tertarik.

3. Stasiun Televisi

Banyaknya program stasiun-stasiun televisi yang menayangkan berbagai program dokumenter tentunya dapat menarik minat penonton secara lebih luas mengingat televisi adalah salah satu media komunikasi besar yang telah digunakan selama ini. Durasi yang cukup pendek dapat menjadi salah satu penunjang ketertarikan penonton televisi agar tidak bosan.

Storyline

Berikut adalah ringkasan alur cerita dalam film dokumenter 'Ngasene ayun itah':

1. Opening

Adegan dibuka dengan gambar bulan di kota Kuala Kurun pada malam hari dan dilanjutkan dengan visual pemandangan kota.

2. Scene 1

Pengenalan tentang suku Dayak yang menjadi obyek film ini secara singkat, mengenai sejarah, dan kebudayaannya, secara visual akan ditampilkan gambar *still image* berupa foto dan potongan video mengenai aktivitas dan kebudayaan berkaitan dengan masyarakat suku Dayak.

3. Scene 2

Pengenalan tentang kepercayaan Kaharingan dimana secara visual akan menampilkan potongan video mengenai bagaimana masyarakat menjalani dan menghayatinya secara turun temurun.

4. Scene 3

Scene ini diisi dengan dokumenter persiapan dan pengenalan mengenai upacara Tiwah, dimana akan diperlihatkan bagaimana upacara Tiwah akan diadakan.

5. Scene 4

Seorang masyarakat suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan akan memberikan pendapat refleksinya mengenai apa pentingnya tradisi ini untuk terus dilakukan.

6. Scene 5

Scene ini adalah *scene* utama yang akan menampilkan proses upacara Tiwah sejak dimulai kegiatan *muluh gandang garantung* hingga *gawin tiwah jadi*.

7. Closing

Film ditutup dengan berakhirnya upacara serta refleksi untuk masyarakat.

Karya Jadi

Karya jadi dari film dokumenter ini meliputi :

1. Film dokumenter *Ngasene ayun itah*
2. Poster film
3. *CD + CD pack*
4. *Booklet CD*
5. Katalog karya

Berikut adalah *screenshot* film:

Scene 1



Scene 2





Scene 3



Scene 4



Scene 5



Scene 6





Gaya editing

Perancangan ini menggunakan tipe *editing* yang sederhana yaitu *cut-to-cut*. Setelah memilah potongan-potongan gambar yang akan dimasukkan dalam film, *editing cut-to-cut* dan beberapa transisi dilakukan sesuai dengan kebutuhan dalam alur cerita. Sesuai dengan jenis filmnya sendiri yaitu dokumenter, dalam *editing* tidak menggunakan teknik yang terlalu sulit dan tidak biasa karena akan menyulitkan penonton dalam memahami filmnya sendiri, serta lebih diutamakan unsur kemurnian dari visualisasi dan audionya itu sendiri.

Tone Warna

Warna yang dipakai dalam perancangan ini pada dasarnya adalah warna asli yang ditangkap oleh kamera saat proses *shooting* itu sendiri. Agar nyaman ditonton, kesetaraan *opacity* tiap gambar harus disesuaikan supaya tidak terlalu kontras satu sama lain dan memiliki keseimbangan yang sama. Diharapkan dengan begitu penonton dapat menikmati film dan merasakan kemurnian visualisasinya dengan nyaman.

Kesimpulan

Upacara Tiwah adalah salah satu tradisi keagamaan yang telah ada secara turun temurun dan menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Suku Dayak telah menghayati dan melaksanakan tradisi upacara Tiwah hingga saat ini. Hal ini sangat diperlukan untuk tetap menjaga agar tradisi itu sendiri tidak menghilang meski arus deras perubahan global sedang marak terjadi. Dalam perancangan ini, saya mendapati bahwa tradisi ini sudah semakin jarang ditemui sehingga kesempatan untuk mendokumentasikan hingga membuat sebuah film dokumenter pendek mengenai tradisi ini sangat berharga.

Seperti yang telah ditentukan, tujuan perancangan film ini adalah untuk mendokumentasikan rangkaian acara tradisi upacara Tiwah itu sendiri. Meski memiliki durasi yang pendek, film ini sudah merangkum keseluruhan rangkaian upacara dengan baik. Visualisasi film juga sangat murni tanpa banyak mengalami *editing* warna maupun efek, mengingat tujuan visualisasinya adalah menampilkan realita yang ada. Narasi yang ada sudah mencakup semua hal yang diperlukan secara singkat dan sederhana, sehingga

dirasa akan sangat mempermudah penonton dalam memahami isi film dokumenter ini.

Media pendukung yang dibuat memang tidak banyak, namun cukup efektif dalam membantu distribusi film ini hingga sampai ke masyarakat luas. Penggunaan teknologi menjadi fokus utama media distribusi, dimana saya menggunakan berbagai media sosial yang populer seperti *youtube*, *facebook*, dan *instagram* untuk penyebaran *teaser* film via *online*. Sedangkan poster, katalog, *booklet*, dan *CD pack* adalah media *offline* yang dibuat untuk menunjang penyebaran film ini. Karena itu saya berharap film ini dapat memberikan dampak edukasi dan pengetahuan bagi masyarakat, sehingga masyarakat Indonesia boleh semakin ingat dan menghargai tradisi-tradisi yang dimiliki.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah berperan besar didalamnya meliputi bantuan, dukungan, memberikan semangat dan kesempatan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik, terutama kepada keluarga Alm. Ibas Madjat dan Lia Spener Nyahu melalui Mina Putir selaku ketua acara upacara Tiwah dan Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, yang telah membantu dalam berbagai proses perijinan serta *shooting* sehingga boleh berjalan lancar dan terselesaikan dengan baik. Serta kepada Bapak Dewin Marang selaku Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Kotawaringin Timur, yang mau memberikan waktu dan pemikirannya dalam proses persiapan perancangan film dokumenter upacara Tiwah ini.

Daftar Pustaka

- Agnesia, Ratu Selvi. *Ritual Ibadah suku Dayak*. 2013. Selviagnesia : kuli tinta teater pecinta kolektif. 03 Maret 2013.
<https://selviagnesia.wordpress.com/2013/03/03/ritual-ibadah-suku-dayak/>.
- Altman, Rick. *Film/Genre*. London: *British Film Institute*, 1994.
- Amalia. *Pengertian, Cara Pengumpulan, dan jenis-jenis Data dan Sample*. 2013.
Rizkiamaliafebriani's Blog. 19 April 2013.
<https://rizkiamaliafebriani.wordpress.com/2013/04/19/pengertian-cara-pengumpulan-dan-jenis-jenis-data-dan-sample/>.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2004.
- Geddes, W.R. *Nine Dayak Nights*. USA: *Oxford University Press*, 1985.
- LP3ES Institute of Dayakology Research and Development. *Kebudayaan Dayak*

- Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Wikipedia. *Budaya*. 2015. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 13 Desember 2015.
<<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>>.
- Wikipedia. *Suku Dayak Ngaju*. 2016. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 11 Januari 2016.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Ngaju>.
- Zacky, Mokhammad. *Pengertian Film Dokumenter dan Jenis-jenisnya*. 2014. *Nama Film, All About Movies and Celebrities*. Juli 2014.
<<http://namafilm.blogspot.co.id/2014/07/pengertian-film-dokumenter.html>>.